

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam mencetak generasi unggul dan berkualitas. Salah satu indikator pentingnya adalah kemampuan literasi peserta didik, yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, memahami informasi, dan menggunakannya untuk memecahkan masalah.

Menurut survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* tahun 2019, Indonesia memiliki tingkat melek huruf yang rendah. Pada tahun 2021, Menteri Dalam Negeri (Mendagri), Suhajar Diantoro, dalam rapat koordinasi perpustakaan nasional menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara dengan tingkat literasi rendah atau berada di peringkat 10 terbawah. M Syarif Bando, Kepala Badan Perpustakaan Nasional mengungkapkan masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah di Indonesia. (Salbiyah Madrijul Ulum et al., 2024)

Disamping itu, forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum-WEF*) pada tahun 2015 mengeluarkan laporan mengenai kecakapan yang harus dikuasai untuk menghadapi abad ke-21. Keterampilan itu mencakup literasi kompetensi dan karakter. Dokumen WEF itu kemudian mendorong literasi menjadi isu nasional. Namun pada kenyataannya, dalam uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam

bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011 International Results in Reading, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, dalam konteks nasional, Puspendik Kemendikbud mengembangkan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (Indonesia National Assesment Program – INAP) yang setara dengan PIRLS, untuk menguji siswa SD kelas IV pada 2016, menunjukkan bahwa keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah. (Nurlaili Ana Achwalikal Choir & KEDIRI, 2016)

Kondisi serupa juga terjadi di wilayah nasional. Berdasarkan Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sekitar 53% siswa SD belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi membaca. Di beberapa daerah, terutama di wilayah pinggiran dan pedesaan, angka ini bahkan lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia, termasuk di wilayah Kabupaten Pasuruan.

Program Gerakan Literasi Sekolah secara nasional diimplementasikan sebagai bagian dari kebijakan Kemendikbud sejak 2016 berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menjadi payung hukum program literasi di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dilaksanakan pada ranah pendidikan formal. GLN berfungsi sebagai kebijakan payung literasi nasional, sedangkan GLS merupakan bentuk implementasi

konkret GLN di tingkat satuan pendidikan. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016)

Program literasi sekolah aktif terlaksana sejak tahun 2018 dalam bentuk kerjasama antara Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan dengan Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) di beberapa kecamatan. Kegiatan pelatihan guru dan inisiasi kelas literasi dilakukan di beberapa wilayah sejak tahun 2018. Program INOVASI telah terlaksana dengan baik di empat Kecamatan, yaitu di Kecamatan Purwosari, Lekok, Nguling, dan Rejos. Fokus pembelajaran di Kecamatan Purwosari dan Nguling. Fokus kegiatan Literasi ini menysasar 116 Guru SD dan 36 Kepala Sekolah dari 36 sekolah dengan rincian 10 SD dan 26 MI. Sedangkan di Kecamatan Lekok, fokus kegiatan lebih diarahkan kepada bidang numerasi yang digiatkan oleh INOVASI bekerjasama dengan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) bernama Bengkel Numerasi Grantee. Kegiatan bengkel numerasi ini diikuti oleh 42 Guru SD dan 16 Kepala Sekolah dari 16 SD. Demikian juga yang dilaksanakan di Rejos, INOVASI merangkul Universitas Islam Negeri Surabaya (UINSA) dalam pembelajaran Literasi dengan menysasar 40 Guru dari 10 MI. *(Tahun Pertama Di Kabupaten Pasuruan , INOVASI Maksimalkan Pembelajaran Literasi Dan Numerasi, 2019)*

Pada tahun 2019, berbagai kegiatan pelatihan literasi dan koordinasi dipublikasikan secara terbuka sebagai tindak lanjut dari inisiasi program tersebut. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kebijakan nasional, sedangkan program literasi sekolah dalam penelitian ini merupakan bentuk implementasi GLS di tingkat satuan pendidikan. Di Sekolah Dasar Gugus 4

Kecamatan Bangil meskipun telah mengimplementasikan Program Literasi Sekolah (PLS) sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan, namun masih terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan bahan bacaan yang relevan dan menarik, rendahnya minat baca siswa, kurangnya pelatihan bagi guru terkait literasi, serta minimnya sinergi antara orang tua dan sekolah dalam mendukung budaya literasi. Di sisi lain, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen serius terhadap peningkatan literasi melalui berbagai regulasi.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti mendorong kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Selanjutnya, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila juga menempatkan literasi sebagai bagian penting dari pengembangan karakter dan kompetensi siswa abad ke-21 serta Undang-undang nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mewajibkan pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota untuk menyediakan anggaran minimal 5% dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pengembangan perpustakaan. Penggunaan dana BOS untuk pengembangan perpustakaan dapat digunakan untuk menambah koleksi buku, baik fiksi maupun nonfiksi.

Untuk menghadapi tantangan itu, pemerintah mendorong sekolah-sekolah untuk lebih fokus dalam mengembangkan program literasi, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Program literasi di sekolah bertujuan untuk meningkatkan minat membaca dan kemampuan memahami teks sejak usia dini.

Akan tetapi, keberhasilan program ini sangat tergantung pada pelaksanaan manajemen program literasi di sekolah.

Selain program literasi, aspek lain yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah kemampuan guru. Guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Pengajar yang mahir dapat mengatur kelas dengan efektif, menerapkan strategi pembelajaran yang efisien, dan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Kemampuan guru juga sangat terkait dengan keterampilan mereka dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah.

Guru dapat dikatakan sebagai garda terdepan kemajuan bangsa Indonesia. Jika ditelaah lebih jauh, waktu efektif yang dimiliki oleh siswa untuk belajar, berinteraksi dan berkomunikasi, lebih banyak dihabiskan di sekolah, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa potensi siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dalam hal ini tentu saja perhatian guru. Guru diharapkan mampu membawa perubahan bagi siswa, terutama untuk membangkitkan semangat dan keinginan siswa untuk belajar, yang pada akhirnya akan membawa siswa kepada keberhasilan. Seperti yang telah diketahui bersama, kompetensi guru terbagi menjadi 4, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. (Silvia Marlina¹, n.d.)

Di Gugus 4 SD Kecamatan Bangil, sejumlah program telah diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk program literasi sekolah serta pelatihan bagi guru. Akan tetapi, pencapaian yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan peningkatan kualitas, baik dalam kemampuan siswa memahami bacaan maupun hasil belajar secara keseluruhan.

Melihat situasi tersebut, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai dampak Manajemen Program Literasi Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan di Gugus 4 SD Kecamatan Bangil, yaitu pada Lembaga Pendidikan: SDN Kalirejo Bangil, SDN Kalianyar I Bangil, SDN Kalianyar II Bangil, SDN Tambakan Bnagil, SDN Manaruwi Bangil dan SDS Al Irsyad Bangil.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang seberapa signifikan kedua faktor tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, serta sebagai masukan dalam usaha meningkatkan hasil literasi siswa Indonesia di masa mendatang, termasuk dalam kompetisi internasional seperti PISA.

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait dengan Pengaruh Manajemen Program Literasi Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan di Gugus 4 SD Kecamatan Bangil Identifikasi masalah antara lain :

1. Kemampuan literasi siswa yang rendah

Masih ditemukan beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memahami teks bacaan. Sehingga kesulitan dalam menceritakan kembali atau menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan.

2. Kesenjangan antara pelaksanaan program literasi dan hasil yang diharapkan

Meskipun program literasi sekolah sudah dijalankan, akan tetapi efektivitas dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa masih belum optimal.

3. Minimnya sarana dan prasarana pendukung

Ketersediaan sarana prasarana masih minim, seperti bahan bacaan yang kurang, dan fasilitas pendukung literasi lainnya masih terbatas.

4. Kurangnya pendampingan guru dalam pelaksanaan program literasi

Guru sebagai fasilitator pendampingan program literasi, masih banyak yang belum mendapatkan pelatihan tentang pentingnya literasi bagi siswa, sehingga metode atau strategi yang diterapkan masih minim.

5. Rendahnya budaya literasi sekolah, yang tercermin dari belum tumbuhnya kebiasaan membaca dan menulis secara berkelanjutan di kalangan siswa.

6. Kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat

Dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam membangun budaya literasi di rumah maupun di lingkungan sekitar masih minim.

7. Keterbatasan evaluasi program literasi sekolah

Program literasi sekolah sering kali tidak diiringi dengan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga sulit mengukur keberhasilan program serta menentukan hal-hal yang perlu diperbaiki.

8. Kompetensi akademik dan kompetensi guru masih bervariasi, sehingga berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti dibatasi sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus menelaah sejauh mana manajemen program literasi sekolah (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dilaksanakan di Gugus 4 SD Kecamatan Bangil dan pengaruhnya terhadap Kualitas Pendidikan. Mengetahui pengaruh kompetensi guru (pedagogik, profesional,

kepribadian, dan sosial) terhadap Kualitas Pendidikan. Serta menguji pengaruh simultan manajemen program literasi sekolah dan kompetensi guru terhadap Kualitas Pendidikan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah para Kepala Sekolah dan Guru yang aktif bertugas di sekolah-sekolah yang berada di bawah koordinasi Guslah 4 Kecamatan Bangil.

3. Variabel bebas (independen):

a) Manajemen program literasi sekolah (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi). Batasan pengukuran hanya mencakup dimensi-dimensi manajemen (seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) yang diterapkan pada Program Literasi Sekolah. Pengukuran akan menggunakan instrumen yang sudah divalidasi dan teruji reliabilitasnya.

b) Kompetensi guru (Pedagogik (mengajar), Profesional (penguasaan materi), Kepribadian, dan Sosial).

Batasan pengukuran difokuskan pada aspek kompetensi yang relevan dengan tugas mengajar dan peningkatan kualitas pendidikan, yaitu Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional, yang diukur melalui angket/observasi atau data kinerja yang tersedia.

4. Variabel terikat (dependen):

Kualitas pendidikan yang diukur melalui mutu lulusan, hasil belajar siswa (terutama kemampuan literasi dan numerasi), iklim sekolah yang kondusif, atau akreditasi sekolah.

Batasan pengukuran difokuskan pada indikator-indikator kuantitatif yang dapat diukur, seperti rata-rata hasil belajar siswa (terutama dalam ranah literasi dan numerasi) di sekolah Guslah 4, atau tingkat implementasi budaya mutu di sekolah berdasarkan standar nasional.

5. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian menggunakan Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan Korelasional.

6. Ruang Lingkup

Difokuskan pada aspek manajemen program literasi sekolah dan kompetensi guru.

7. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Pada penelitian ini dibatasi pada tahun ajaran berjalan saat penelitian dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen program literasi sekolah secara parsial berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Gugus 4 SD Kecamatan Bangil?
2. Apakah kompetensi guru secara parsial berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Gugus 4 SD Kecamatan Bangil?
3. Apakah manajemen program literasi sekolah secara parsial berpengaruh terhadap kompetensi guru di Gugus 4 SD Kecamatan Bangil?

4. Apakah manajemen program literasi sekolah dan kompetensi guru secara simultan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Gugus 4 SD Kecamatan Bangil?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen program literasi sekolah terhadap kualitas pendidikan di Gugus 4 SD Kecamatan Bangil.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap kualitas pendidikan di Gugus 4 SD Kecamatan Bangil.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen program literasi sekolah terhadap kompetensi guru di Gugus 4 SD Kecamatan Bangil.
4. Untuk mengetahui pengaruh manajemen program literasi sekolah dan kompetensi guru secara simultan terhadap kualitas pendidikan di Gugus 4 SD Kecamatan Bangil.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis :
 - a) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya terkait hubungan antara manajemen program literasi sekolah, kompetensi guru, dan kualitas pendidikan.
 - b) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik literasi sekolah, kompetensi guru, dan peningkatan mutu pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Memberikan gambaran pentingnya pengelolaan program literasi sekolah secara sistematis untuk mendukung kualitas pendidikan.

b) Bagi Guru

Menjadi bahan refleksi tentang peran kompetensi dan kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas sekolah.

c) Bagi Sekolah

Memberikan masukan untuk perumusan kebijakan internal dalam pengembangan program literasi dan peningkatan Kualitas Pendidikan.

d) Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi metodologis dan konseptual dalam penelitian tentang literasi sekolah, studi kasus multi situs, atau peningkatan mutu pendidikan dasar.

1.5 Definisi Istilah

1. Manajemen Program Literasi Sekolah

Merupakan rangkaian proses manajemen yang dilaksanakan oleh sekolah untuk membangun budaya literasi, dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi.

Pengelolaan program literasi sekolah dievaluasi melalui:

- a) Perencanaan: penyusunan visi misi membaca, program kegiatan, dan pengadaan materi bacaan.
- b) Pelaksanaan: aktivitas membaca selama 15 menit, sudut baca, kompetisi literasi, integrasi literasi dalam proses belajar.

- c) Evaluasi: pengawasan pelaksanaan, penilaian ketertarikan baca siswa, dan pelaporan hasil dari program.

2. Kompetensi Guru

Adalah syarat akademis dan kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik untuk menjalankan tugasnya. Dalam studi ini, kelayakan guru mencakup: Pedagogik (mengajar), Profesional (penguasaan materi), Kepribadian, dan Sosial.

3. Kualitas Pendidikan

Merupakan tingkat keberhasilan mutu layanan pendidikan di sekolah dasar yang terlihat dari *input*, proses, *output*, dan hasil pendidikan.

Dalam studi ini, kualitas pendidikan dievaluasi melalui:

- a) Mutu masukan (*input*): kesiapan peserta didik, fasilitas yang mendukung, dan kualitas Guru/pendidik.
- b) Proses mutu: pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta pengintegrasian literasi.

Pembelajaran yang Efektif: Diukur dari metode mengajar guru yang inovatif, relevan, dan berpusat pada siswa (*student-centered*), serta bagaimana guru menggunakan teknologi dalam KBM.

Manajemen Sekolah: Kualitas kepemimpinan kepala sekolah, perencanaan program, pengawasan, dan sistem evaluasi internal sekolah.

- c) Mutu keluaran (*output*): pencapaian belajar peserta didik, kemampuan literasi, prestasi di bidang akademik dan non-akademik.

Pencapaian Akademik (Hasil Belajar): Diukur melalui nilai ujian sekolah, rata-rata rapor, hasil raport mutu, dan pencapaian standar kompetensi minimum (KKM).

Kompetensi Non-Akademik: Mencakup kecakapan abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi.

Hasil mutu: kepuasan pemangku kepentingan (siswa, orang tua, guru) terhadap pelayanan pendidikan.

4. Gugus 4 SD Kecamatan Bangil

Merupakan kelompok sekolah dasar yang berada dalam area binaan Gugus 4 Kecamatan Bangil, menjadi tempat penelitian untuk mengukur variabel-variabel dalam studi ini. Dalam penelitian ini, Lembaga yang termasuk kedalam Gugus 4 SD Kecamatan Bangil yaitu: SDN Kalirejo Bangil, SDN Kalianyar I Bangil, SDN Kalianyar II Bangil, SDN Tambakan Bnagil, SDN Manaruwi Bangil dan SDS Al Irsyad Bangil.